Latar belakang

Keuangan masyarakat global akhir-akhir ini sedang hangat diperbincangkan diseluruh dunia karena keuangan dunia saat ini sedang dimasa suli-sulitnya di karenakan dampak dari covid-19 ini. Masyarakat di seluruh dunia sedang menghadapi pandemic yang sudah berlangsung selama 1 tahun bahkan sebuah berita mengatakan pandemic ini akan berakhir sekitar 2-3 tahun mendatang. Ini dapat menyebabkan keadaan ekonomi dunia akan mengalami penurunan karena semua Negara didunia ini sedang focus terhadap penyelesaian dampak pandemic ini sehingga pemerintah di seluruh dunia mealokasikan dana mereka ke dana kesehatan sehingga sector ekonomi sedikit berkurang dan dampak dari pandemic ini sangat berpengaruh terhadap sector ukm di dunia maupun Indonesia karena kurangnya pemasukan keuangan dari pembelli karena dampak dari pandemic.

Berbicara keuangan di Indonesia, Indonesia menjadi salah satu yang terdampak dari pandemic ini, sehingga menyebabkan sector umkm di Indonesia menjadi berkurang karena kurangnya pemasukan dari para pembeli, ditambah lagi pembatasan penjualan hanya sampai jam 18.00 sehingga menyebabkan sector umkm semakin menurun. Sehingga keuangan Indonesia menjadi menurun karena daya beli masyarakat menjadi berkurang terhadap pelaku umkm. Maka dari itu dibutuhkan adanya literasi keuangan terhadap sector umkm, apalagi literasi keuangan di Indonesia masi terbilang masih rendah. Untuk itu dibutuhkan strategi tentang literasi keuangan terhadap para pelaku umkm agar meminimalisir dampak dari perekonomian yang semakin merosot.

Dinamika sektor keuangan telah menjadi media transmisi pergerakan aktifitas ekonomi maupun sosial dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat (Lerman & Bell, 2006). Kondisi ini didukung pula dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi informasi yang menjadikan akses keuangan dapat menjangkau berbagai kelompok masyarakat dan bahkan telah terintegrasi secara global (Braunstein & Welch, 2002; Ministry of Education Toronto, 2011). Inklusi keuangan telah menjadi program Pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Asosiasi Lembaga Jasa Keuangan yang memiliki tujuan untuk mendorong sistem keuangan yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat sehingga diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengatasi kemiskinan masyarakat. Program inklusi keuangan didasarkan pada hasil survei yang dilakukan oleh Bank Dunia dan Bank Indonesia yang menunjukkan rendahnya tingkat aksesibilitas masyarakat terhadap lembaga keuangan. Berdasarkan survei Bank Dunia bahwa tingkat literasi keuangan Indonesia hanya 20 persen, sementara negara ASEAN lainnya seperti Filipina 27 persen, Malaysia 66 persen, Thailand 73 persen, dan Singapura 98 persen. Kesenjangan sektor keuangan di Indonesia tidak hanya menyangkut keterjangkauan atau inklusi, tetapi juga tentang pemahaman atau literasi (Gerrans & Hershey, 2013). Dalam hal keterjangkauan, saat ini kurang dari 30 persen masyarakat Indonesia yang sudah mendapatkan layanan sektor keuangan, sementara dalam literasi keuangan hanya 21 persen masyarakat yang well literate.

Literasi keuangan menjadi isu yang hangat diperbincangkan pada beberapa

tahun belakangan di Indonesia. Isu yang muncul ini tidak lepas dari berbagai

polemik yang terjadi, mulai dari Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) sampai pada

krisis perekonomian yang pernah melanda Indonesia pada tahun 1998. Pada saat

sekarang ini literasi keuangan merupakan hal yang penting dan menjadi

kebutuhan bagi masyarakat luas, sehingga masyarakat dituntut harus tahu dan

paham akan literasi keuangan tersebut.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) literasi keuangan merupakan

rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (knowledge),

keyakinan (confidence), keterampilan (skill) konsumen dan masyarakat luas,

sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih baik. Dari pengertian

tersebut diharapkan konsumen produk dan jasa keuangan maupun masyarakat luas

tidak hanya mengetahui dan memahami lembaga jasa keuangan serta produk dan

jasa keuangan, melainkan juga dapat mengubah atau memperbaiki perilaku

masyarakat dalam pengelolaan keuangan sehingga mampu meningkatkan

kesejahteraan mereka (Lestari, 2015).

Berdasarkan hasil survei OJK tahun 2013 (Amaliyah dan Witiastuti, 2015)

tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia dibagi menjadi empat bagian yaitu :

1. Well literate (21,84 %) yakni memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang

lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan,termasuk fitur, manfaat dan resiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta

memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

2. Sufficien literate (75,69 %), yakni memiliki pengetahuan dan keyakinan

tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan,termasuk

fitur, manfaat dan resiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa

keuangan.

3. Less literate (2,06 %), hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa

keuangan, produk dan jasa keuangan.

4. Not literate (0,41 %), tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap

lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki

keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Sedangkan berdasarkan pada Developing Indonesian Financial Literacy

Index tahun 2013 melalui kerjasama antara DEFINIT, SEADI dan OJK,

mengelompokan literasi keuangan menjadi tiga tingkatan, yaitu :

1. Low (literasi keuangan rendah

2. Moderate (literasi keuangan moderat)

3. High (literasi keuangan tinggi).

Dalam prakteknya literasi keuangan menjadi salah satu faktor penting

dalam menentukan tingkat keberhasilan dan keberlangsungan perekonomian bagi

masyarakat luas suatu negara demi meningkatkan kesejahteraannya, terutama bagi

pelaku usaha di Indonesia seperti UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah).

Wiwaha (2013) menyatakan bahwa UMKM merupakan salah satu penggerak

sektor informal terbesar di Indonesia yang memiliki kontribusi yang cukup besar dalam sistem perekonomian. Hal ini sesuai dengan tujuannya dalam Undang

Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, yaitu

untuk menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun

perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan.

Wiwaha (2013) juga mengatakan, berdasarkan Kementerian Koperasi dan UKM

tahun 2005, peran usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dalam perekonomian Indonesia dapat dilihat dari :

a. Kedudukannya sebagai pemain utama dalam kegiatan ekonomi di berbagai

sektor.

b. Penyedia lapangan kerja yang terbesar.

c. Pemain penting dalam pengembangan kegiatan ekonomi lokal dan

pemberdayaan masyarakat.

d. Pencipta pasar baru dan sumber inovasi.

e. Sumbangannya dalam menjaga neraca pembayaran melalui kegiatan ekspor.

UMKM saat ini memiliki potensi bisnis yang sangat besar dan pemerintah

berusaha untuk terus meningkatkan potensi tersebut melalui program-program

yang terus digalakkan, karena semakin banyak masyarakat berwirausaha maka

semakin baik dan kokohnya perekonomian suatu daerah karena sumber daya

lokal, pekerja lokal, dan pembiayaan lokal dapat terserap dan bermanfaat secara

optimal (Sudiarta et al, 2014). Meskipun UMKM memiliki sejumlah kelebihan

yang memungkinkan UMKM dapat berkembang dan bertahan dalam krisis, tetapi sejumlah fakta juga menunjukkan bahwa tidak semua usaha kecil dapat bertahan dalam menghadapi krisis ekonomi. Banyak UMKM mengalami kesulitan untukmengembalikan pinjaman akibat melonjaknya suku bunga lokal, selain itu adanya kesulitan dalam proses produksi akibat melonjaknya harga bahan baku yang berasal dari impor.

Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya strategis guna meningkatkan

kinerja dan keberlangsungan UMKM. Salah satu cara yang dapat dilakukan

adalah dengan memperkaya pengetahuan pelaku UMKM terhadap pengetahuan

keuangan sehingga pengelolaan dan akuntabilitasnya bisa dipertanggungjawabkan

dengan lebih baik. Faktor penting lain yang dapat mempengaruhi kinerja usaha

UMKM adalah semangat untuk terus belajar sehingga terbentuk budaya belajar

pada organisasi. Wirausahawan dapat mempengaruhi internal organisasinya

termasuk elemen-elemen yang dalam organisasi usahanya untuk mau dan mampu

belajar secara pro-aktif dan tidak bersifat pasif. Dengan proses pembelajaran yang

aktif pada tingkat individu maka akan terdapat pula pembelajaran secara

organisasi, maka organisasi akan mampu mendapatkan dan mengolah informasi

menjadi pengetahuan baru dalam menjalankan usaha (Reswanda, 2012). Salah

satu tantangan besar yang dihadapi oleh UMKM saat ini adalah Masyarakat

Ekonomi ASEAN (MEA). Dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN,

UMKM yang dewasa secara manajemen dan kuat dalam pengelolaan keuangan

diharapkan mampu menjadi kunci utama Indonesia dalam bersaing di pasar

global. Literasi keuangan merupakan faktor penting yang menentukan

keberhasilan usaha pada pengusaha mikro, dimana literasi keuangan berpengaruh

positif terhadap kemampuan dalam membuat keputusan keuangan dan

kesejahteraan rumah tangga serta kelangsungan hidup bisnis (Fatoki, 2014).

Aribawa dalam penelitiannya tahun 2016 pada UMKM kreatif di Jawa Tengah

juga mengonfirmasi bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap kinerja

dan keberlangsungan usaha UMKM. Sedangkan literasi keuangan pada UMKM

itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu gender dan tingkat pendidikan

(Amaliah dan Witiastuti, 2015).

Tak hanya itu Indonesia merupakan salah satu Negara dengan tingkat konsumsi yang tinggi dibandingkan dengan Negara-negara yang lainnya. Hobi berbelanja merupakan salah satu alasannya (www.suaramerdeka.com). Konsumen Indonesia tidak dapat membedakan barang dan jasa yang dibutuhkan atau yang diinginkan. Konsumen hanya memikirkan kepuasan pribadinya. Tak jarang konsumen berlaku impulsive dengan membeli barang atau jasa yang baru saja dilihat. Banyaknya pengeluaran yang dilakukan masyarakat untuk kebutuhan jangka pendek membuat kebutuhan jangka panjang mereka terabaikan, seperti dana pendidikan, dana kesehatan, dan dana pensiun. Oleh karena itu agar pendapatan dapat dioptimalkan sebaik mungkin, masyarakat perlu untuk melakukan investasi.

Tandelilin (2010:2) menyatakan investasi adalah komitmen atas sejumlah

dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan

memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Keputusan investasi juga di

dasari oleh beberapa hal, antara lain return, risk, dan time factor. Return atau

keuntungan menjadi alasan utama seseorang melakukan investasi pada suatu

asset. Risk adalah salah satu faktor yang harus dipertimbangkan saat melakukan

invetasi, karena pada keuntungan yang tinggi juga terdapat resiko yang tinggi,

sehingga investor harus mempertimbangkan resiko dan pendapatan yang

seimbang. Sedangkan time factor merupakan jangka waktu yang dibutuhkan

untuk investor mendapatkan keuntungan yang diharapkan.

Dalam melakukan investasi, investor akan melalui beberapa langkah hingga

pada akhirnya mencapai pada suatu keputusan investasi. Langkah yang pertama,

investor harus memiliki pengetahuan tentang resiko dan keuntungan pada media

investasi yang akan dipilih. Dengan pengetahuan yang dimiliki investor dapat

memilih salah satu atau beberapa media dengan melakukan portofolio. Setelah

melakukan keputusan investasi, investor tidak serta merta dapat melepaskan

informasi yang terkait pada investasi yang sedang dipilih, pemantauan dan

pengawasan harus selalu dilakukan hingga keuntungan yang diharapkan tercapai.

Keputusan investasi dapat dipengaruhi oleh sikap rasional dan irasional. Sikap

rasional adalah sikap berfikir seseorang yang didasari dengan akal yang dapat

dibuktikan dengan data dan fakta yang ada. Seorang investor yang memiliki sikap

rasional salah satunya dapat tercermin dalam pengambilan keputusan investasi

yang didasari literasi keuangan yang dimiliki. Sedangkan sebaliknya sikap

irasional adalah sikap berfikir seseorang yang tidak berdasarkan akal. Sikap

irasional dapat tercermin dengan faktor psikologi dan demografi.

Hilgert (2003) mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki literasi

keuangan (financial literacy) yang baik memiliki tanggung jawab yang lebih baik

secara keuangan. Literasi keuangan tidak hanya mampu membuat seseorang

menggunakan uang dengan bijak, namun juga dapat memberi manfaat pada

kondisi ekonominya. Literasi keuangan diartikan dengan ilmu mengenai keuangan

yang diketahui oleh masyarakat yang tidak hanya didapatkan dari pendidikan saja

namun dapat juga melalui media lain. Untuk memiliki literasi keuangan maka seseorang perlu mengembangkan keahlian keuangan (financial skill) dan belajar untuk menggunakan alat keuangan (financial tools).

Salah satu faktor pikologis yang mempengaruhi pengambilan keputusan

adalah locus of control. Locus of control adalah cara pandang seseorang pada

sebuah peristiwa apakah seseorang dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi

atau tidak. Seorang ahli teori sosial, Rotter mengemukakan bahwa dalam

orientasinya locus of control dibagi menjadi dua, yaitu locus of control internal

dan locus of control eksternal. Seseorang dengan locus of control internal

memiliki kepercayaan diri lebih pada dirinya dan meyakini bahwa semua yang

terjadi tergantung pada dirinya sendiri. Sedangkan sebaliknya, pada seseorang

yang memiliki locus of control eksternal, ia akan meyakini bahwa semua kejadian

bergantung pada takdir dan lingkungan sekitarnya. Variabel ini diduga

mempengaruhi perilaku keuangan seseorang.

Sementara faktor lain yang mempengaruhi pengambilan keputusan investasi

adalah faktor demografi. Perry dan Morris (2005) mengatakan bahwa ada

pengaruh etnis terhadap perilaku keuangan seseorang. Perilaku keuangan

seseorang bergantung pada ras dan latar belakang etnisnya. Perry dan Morris

menjelaskan bahwa perilaku keuangan dapat dipengaruhi oleh ras dan latar

belakang etnis serta locus of control. Hal ini terlihat pada etnis kulit hitam dan

Amerika Latin yang memiliki perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab

dibandingkan dengan etnis kulit putih dan Asia.

Dari latar belakang diatas, penulis akan menggunakan variabel pengambilan keputusan investasi yang merupakan salah satu perilaku manajemen keuangan (financial management behaviour) sebagai variabel terikat dan literasi keuangan, pengelolaan keuangan, dan latar belakang umkm sebagai objek penelitian. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengambil judul *“PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN PENGELOLAAN KEUANGAN TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI (STUDI KASUS UMKM DI DAERAH CICALENGKA TAHUN 2020)”*